

## **Analisis hubungan partisipasi peternak dalam penyuluhan dengan pengembangan usaha sapi potong di Desa Kanonang Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa**

J.M. Tumewu dan J. Lainawa\*

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado-95115

\*Korespondensi (Corresponding author): jolylainawa@unsrat.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis hubungan antara partisipasi peternak dengan pengembangan usaha ternak sapi potong di didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni 2023 didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa. Penentuan lokasi menggunakan metode purposive sampling dengan memilih secara sengaja desa Kanonang satu karena pertimbangan banyak terdapat usaha ternak sapi potong. Kemudian memilih 20 responden petani yang sedang memelihara ternak sapi potong, dengan syarat sudah pernah mengikuti kegiatan penyuluhan beternak sapi potong. Hasil analisis menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara partisipasi peternak dalam kegiatan penyuluhan dengan adanya peningkatan sistem pemeliharaan usaha ternak sapi potong didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa. Dari 3 indikator partisipasi peternak, dalam hal ini kemauan berpartisipasi, kesempatan berpartisipasi dan kemampuan berpartisipasi, memperoleh penilaian yang berbeda dari responden mulai dari sangat suka berpartisipasi hingga ragu-ragu. Sedangkan pengembangan usaha yang meliputi indikator penggunaan pakan ternak, Kesehatan ternak, reproduksi ternak dan sistem perkandangan, dinilai dalam 3 kelompok pandangan yaitu; pandangan adanya peningkatan usaha, pandangan ragu-ragu dan pandangan tidak mengakui adanya peningkatan usaha.

Kata kunci : Penyuluhan, Partisipasi, Peternak, Sapi potong.

## **ABSTRACT**

**ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN FARMER PARTICIPATION IN EXTENSION AND BEEF CATTLE BUSINESS DEVELOPMENT IN KANONANG SATU VILLAGE, WEST. KAWANGKOAN DISTRICT, MINAHASA REGENCY.** Agricultural land in North Minahasa district has been shrinking, averaging <0.5 ha. The purpose of this study was to determine and analyse the relationship between farmer participation and beef cattle business development in Kanonang one village, Kawangkoan Barat sub-district, Minahasa district. The research was conducted in June 2023 in Kanonang I village, West Kawangkoan sub-district, Minahasa district. Determination of location using purposive sampling method by deliberately selecting Kanonang one village because of the consideration of many beef cattle businesses. Then select 20 farmer respondents who are raising beef cattle, with the condition that they have participated in beef cattle farming extension activities. The results of the analysis stated that there is a strong relationship between farmer participation in extension activities and the improvement of the beef cattle business maintenance system in Kanonang One village, Kawangkoan Barat sub-district, Minahasa district. Of the 3 indicators of farmer participation, in this case the willingness to participate, the opportunity to participate and the ability to participate, obtained different assessments from respondents ranging from very like to participate to doubt. While business development which includes indicators of the use of animal feed, animal health, animal reproduction and housing system, is assessed in 3 groups of views namely; the view of an increase in business, the view of doubt and the view does not recognise an increase in business.

**Keywords:** Extension, Participation, Farmers, Beef Cattle,

## **PENDAHULUAN**

Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Sebab dalam Konsep pembangunan peternakan, daging sapi merupakan salah satu bagian dari lima komoditas strategis nasional yang dipemntukkan untuk penyediaan pangan hewani yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH). Ketersediaan daging sapi, hanya diperoleh dari usaha pemeliharaan ternak sapi, dimana peternak didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa, masih dengan system pemeliharaannya tradisional, yang mepakan warisan turun temurun, sehingga perkembangan populasinya rendah. Oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan teknologi melalui kegiatan penyuluhan agar perkembangan usaha ternak sapi potong lebih baik.

Penyuluhan merupakan salah satu solusi pemerintah dalam memberdayakan peternak. Sehingga dibuatkan program penyuluhan yang diatur dalam UU. No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem PenyuluhanPertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Namun dalam prakteknya kegiatan penyuluhan yang dilakukan kurang mendapat tanggapan yang baik dari peternak, dengan berbagai alasan. Hal ini terlihat nyata pada

saat kegiatan penyuluhan, partisipasi peternak sangat kurang, sehingga pengembangan usaha mulai dari system pemeliharaan sampai peningkatan jumlah populasi ternak sapi di didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa, sangat lambat. Karena itu diperlukan suatu kajian penelitian apakah perkembangan usaha peternakan sapi potong di didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa ini ada hubungan dengan partisipasi peternak.

Partisipasi peternak dalam kegiatan penyuluhan merupakan kesiapan mental dan waktu dalam kegiatan penyuluhan, yang meliputi; kemauan berpartisipasi, kesempatan berpartisipasi dan kemampuan berpartisipasi. Sedangkan pengembangan usaha meliputi; peningkatan system pemberian pakan, perawatan kesehatan dan reproduksi. Secara teoritis, partisipasi yang tinggi dalam penyuluhan, mampu meningkatkan relevansi pelaksanaan penyuluhan dengan kebutuhan peternak. Rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara partisipasi peternak dengan pengembangan usaha ternak sapi potong di didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa. Tujuan Penelitian untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara

partisipasi peternak dengan pengembangan usaha ternak sapi di didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun penambahan produksi dan populasi sapi potong pertumbuhannya rendah sehingga belum mampu mengimbangi angka permintaan.

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Santosa, 2014). Menurut Sumardi (2019) kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari 3 sumber, yaitu: peternakan rakyat, peternakan komersial, dan impor.

Peternakan sapi potong merupakan sumber daya penghasil bahan pangan berupa protein hewani yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat besar dan penghasil daging merah tertinggi dari ternak ruminansia sebagai produksi daging dalam negeri sehingga usaha ternak sapi potong ini memiliki daya untuk dikembangkan sebagai peluang bisnis menguntungkan (Brata, et al., 2020).

Suresti dan Wati (2012) menyatakan bahwa, agar sebuah usaha ternak berhasil, berbagai pihak perlu

bekerja sama untuk mempromosikan pengembangan ternak sapi potong. Pengembangan bisnis sapi potong harus dilaksanakan dengan baik melalui berbagai pendekatan, termasuk operasi bisnis yang berkelanjutan, dan didukung oleh industri pakan yang mengoptimalkan penggunaan bahan pakan lokal spesifik lokasi.

Kendala dalam pengembangan sapi potong diantaranya terkait dengan keterbatasan pejantan unggul pada usaha pembibitan ternak, ketersediaan pakan yang tidak kontinyu, rendahnya indeks reproduksi dan kualitas sumberdaya manusia. Keberhasilan peternakan berhubungan dengan kualitas sumberdaya manusia, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam pola pengembangan usaha ternak (Rusnan et al, 2015). Peningkatan mutu genetik pada sapi potong dilakukan dengan cara seleksi dalam populasi ternak salah satunya yaitu melalui persilangan. 1--1al ini menunjukkan performans yang lebih baik pada ternak seperti meningkatkan laju pertumbuhan dan meningkatkan pendapatan sehingga banyak diminati oleh peternak. Pakan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk proses biologis ternak, termasuk proses reproduksi. Tampilan produksi tidak dapat tercapai secara optimal apabila

kebutuhan pakan ternak tidak terpenuhi.

Usaha peternakan rakyat khususnya sapi potong di Indonesia, sebagian besar masih menggunakan system pemeliharaan secara tradisional dengan mengoptimalkan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan ternak (Elly et al, 2013). Usaha peternakan komersial umumnya dilakukan oleh peternak yang memiliki modal besar menerapkan teknologi modern. Usaha peternakan memerlukan modal yang besar, terutama untuk pengadaan pakan dan bibit. Biaya yang besar ini sulit dipenuhi oleh peternak pada umumnya yang memiliki keterbatasan modal.

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi juga merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian. Kegiatan partisipasi masyarakat telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2017 terkait pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah daerah yang mengatur partisipasi secara umum dalam penyelenggaraan pemerintahan. Hal ini sejalan dengan prinsip demokratisasi yang salah

satu pilarnya adalah keterlibatan masyarakat.

Penyuluh pertanian memberikan pembinaan kepada peternak sapi potong dalam kegiatan penyuluhan agar petani memiliki pengetahuan yang baik dan mampu menolong dirinya sendiri dalam membangun usaha peternakan, sehingga dengan melalui kegiatan pendidikan non formal petani mendapatkan inovasi yang belum pernah mereka lakukan. Kegiatan penyuluhan harus adanya keterlibatan peternak dalam bentuk partisipasi dengan keikutsertaan peternak, penyuluh membutuhkan juga masukan, pendapat atau saran dari peternak sehingga kegiatan penyuluhan membutuhkan partisipasi peternak, dengan partisipasi peternak kegiatan penyuluhan akan lebih meningkat jika adanya keterlibatan peternak dengan saling berkomunikasi dengan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Mardikanto, (2013) menyatakan Tahapan partisipasi yaitu tahap pengambilan perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Hasil penelitian Modeong et al (2023), menyatakan kemauan berpartisipasi dalam kategori baik II responden, kesempatan berpartisipasi dalam kategori baik 13

responden, kemampuan berpartisipasi dalam kategori baik 12 responden dan variabel yang kedua adalah kegiatan penyuluhan dengan subvariabel keterlibatan dalam kategori cukup baik 15 responden, keaktifan dalam kategori sangat baik 13 responden, manfaat penyuluhan kategori baik 16 responden dan perbaikan usaha dalam kategori baik 13 responden, sehingga disimpulkan bahwa petani temak sapi potong di kecamatan Kauditan kabupaten Minahasa Utara berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan terdapat hubungan partisipasi peternak sapi potong dengan kegiatan penyuluhan dikecamatan Kauditan kabupaten Minahasa Utara. Dimana tingkat kekuatan hubungan adalah dalam kategori sangat kuat dengan hubungan korelasi bernilai signifikan positif yang bersifat searah.

Hasil penelitian Hébert and Mincyte (2014); Yang (2016); Arsyad (2019) menyatakan bahwa partisipasi dapat menjadi sumber pembangkit keberlanjutan dalam proses pembangunan. Adanya partisipasi petani yang tinggi dapat berimbas pada kesejahteraan petani, selanjutnya Khatib, et al (2013), berpendapat bahwa partisipasi adalah alat pemberdayaan bagi petani dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Partisipasi seseorang sebagai elemen

penting dapat meningkatkan kapasitas petani terhadap pentingnya inovasi.

Hasil penelitian Berlian (2014), Penyuluhan merupakan Pilar yang menjadikan sarana sosialisasi kebijakan yang efektif untuk mendorong pengembangan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuan karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Kegiatan penyuluhan pertanian harus mampu menginspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif.

Penelitian Dayat dan Anwarudin (2020), menemukan bahwa umur petani berpengaruh negatif terhadap partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Artinya, semakin tinggi umur petani semakin jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Penelitian sebelumnya Saputra, et al (2018); Anggini, et al (2019), justru adanya kecenderungan pelaku pertanian generasi muda semakin menurun jumlahnya.

Menurut hasil penelitian Dayat dan Anwarudin (2020), faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor program, sedangkan faktor tidak berpengaruh terhadap partisipasi yaitu tingkat pendidikan dan faktor eksternal. Faktoreksternal petani tercermin dalam

indikator dukungan pemerintah, dukungan kelompok tani, dukungan gabungan kelompok tani, dukungan komunitas dan dukungan pasar

Hasil penelitian Sukanata (2016), kualitas petani berhubungan dengan karakteristik petani yang berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan, pengalaman luas lahan, tanggungan keluarga dan motivasi. Hasil penelitian Yono, et al (2015), Anwarudin (2017), Warya dan Anwarudin (2018) bahwa mayoritas petani saat ini berumur tua. Wardani dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018), Harniati dan Anwarudin (2018) melaporkan bahwa generasi muda belum banyak yang terlibat sebagai petani dan lebih senang melakukan pekerjaan yang lain.

Hasil penelitian Jalieli dan Sadono (2013), bahwa tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah tamatan sekolah dasar karena kesadaran untuk menempuh pendidikan pada masa lalu masih kurang dan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Hasil penelitian Muchtar, et al (2014), bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusaha tani, mereka semakin tahu dan memahami pengelolaan usaha tani.

Hasil penelitian Putri, et al (2018), menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Adopsi petani

meliputi tingkat pengetahuan tergolong tinggi, sikap petani tergolong sedang dan keterampilan petani tergolong sedang. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani adalah lama usaha tani dan luas lahan. Sikap petani berhubungan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Keterampilan petani berhubungan dengan luas lahan.

Hasil penelitian Yahya (2016), bahwa sempitnya lahan usaha tani yang dikelola petani disebabkan oleh adanya pembagian warisan, dijadikan pemukiman dan dijual untuk keperluan hidup. Hasil penelitian Rayuddin, et al (2012), bahwa umumnya petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga petani memberi indikasi bahwa ada peluang lokasi waktu dan frekuensi petani untuk terlibat, berpartisipasi dan berperan dalam pembangunan pedesaan. Hasil penelitian Jalieli dan Sadono (2013), bahwa partisipasi dalam pelaksanaan suatu program merupakan tahap penting untuk mencapai

keberhasilan, karena pelaksanaan merupakan tahap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menunlt Sriatiet, et al (2017), tahap pelaksanaan lebih bisa dipahami dan dirasakan oleh responden, dibandingkan tahap evaluasi maupun perencanaan. 1--hasil penelitian Muchtar, et al (2014), semakin berpengalaman petani dalam usaha tani, mereka semakin tahu dan memahami usaha tani mereka. Effendy (2017), bahwa tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan Tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Soekartawi (1998) dalam Sari (2013), menyatakan bahwa tingkat partisipasi memungkinkan terjadi perabahan yang lebih besar dalam cara berpikir petani.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2023 didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan kabupaten Minahasa. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung kepada responden petani yang memelihara ternak sapi sapi potong , dengan cara Observasi Lapang; yaitu pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dari pada obyek penelitian sesuai masalah yang dianalisis dan membuat dokumentasi pengamatan dengan pemotretan kondisi dan potensi lokasi penelitian.

Wawancara; yaitu suatu cara pengambilan data dengan cara mengajukan pertanyaan dengan bantuan daftar pertanyaan/kuesioner kepada pihak-pihak yang telah disediakan, dan Dokumentasi; pengambilan data dengan cara mendokumentasikan secara audio dan visual. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat bantu yaitu kuisioner. Data sekunder diperoleh dari kantor desa Kanonang I dan kantor kecamatan Kawangkoan Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) kecamatan Kawangkoan Barat serta berbagai artikel jurnal terbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang sedang memelihara ternak sapi potong. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 20 responden dengan cara memilih secara sengaja (purposive sampling), berdasarkan persyaratan memiliki ternak sapi potong dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Peneliti menggunakan pendekatan Likert scale atau skala likert untuk menetapkan nilai, dimana Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang menghamskan responden menunjukkan tingkat



persetujuan jawaban pilihan I s d 5 terhadap serangkaian pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan serta tujuan penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional dan pengukuran variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Paftisipasi peternak, adalah kemauan berpartisipasi, kesempatan berpartisipasi, kemampuan yang diukur dengan jawaban; sangat baik (5), baik (4), ragu-ragu menjawab (3), tidak baik (2) dan sangat tidak baik (1)..
- 2) Pengembangan usaha sapi potong, adalah proses pembahan perilaku petani yang terwujud dalam perubahan usaha secara nyata yang dilakukan petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang terdiri dari pembahan system penggunaan pakan ternak, perawatan kesehatan ternak dan system reproduksi yang diukur dengan jawaban; sangat baik (5), baik (4), ragu-ragu menjawab (3), tidak baik (2) dan sangat tidak baik (1).

Analisis data yang digunakan dalam mengolah data penelitian adalah analisis data deskriptif dan analisis korelasi rank spearman. Analisis data deskriptif digunakan untuk menjabarkan secara jelas dan sistematis suatu data agar memperoleh gambaran kompleks dengan mencermati tanggapan

responden. Sedangkan analisis korelasi Rank Spearman digunakan untuk menentukan adanya hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif karena masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antara variabel tidak sama (Sugiyono, 2017).

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji Rank Spearman pada  $\alpha = 0,05$ , dan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 24.SPSS (Statistikal Package for the Social Sciens). Software SPSS yang digunakan adalah dibuat dan dikembangkan oleh SPSS Inc. yang kemudian diakuisisi oleh IBM Corporation. Rumus Rank Spearman:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:  $\rho$ = Koefisien korelasi peringkat Spearman;  $b$ = Selisih antara kedua peringkat dari setiap pengamatan;  $n$ = Jumlah Pengamatan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian.**

Desa Kanonang satu adalah desa di kecamatan Kawangkoan Barat, kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Luas 251 km<sup>2</sup>, Berdasarkan data BPS kecamatan Kawankoon Barat 2022, Jumlah penduduk didesa Kanonang satu adalah 756 jiwa yang terdiri dari

laki-laki 389 jiwa dan perempuan 367 jiwa, dengan tingkat kepadatan 0.1 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Keadaan Usaha Peternak**

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang ada didesa Kanonang Satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa, pada umumnya dilakukan dengan cara tradisional, dimana ternak hanya digembalakan begitu saja, mencari makan sendiri. Sistem pemeliharaan ini sudah berlangsung lama, dan merupakan warisan turun temurun. Pada umumnya usaha peternakan sapi, tujuan pokoknya hanya untuk membantu kegiatan pertanian, nanti jika ternak sapi sudah tidak

produktif lagi, baru dilakukan penjualan. Hal ini menyebabkan harga jual menjadi rendah.

Klasifikasi pada table 1, menunjukkan pada kepemilikan ternak terbagi menjadi 4 bagian yaitu (1-3 ekor) dimiliki 14 responden (70 %), (6-9 ekor) dimiliki 3 responden (15 %), (10-15 ekor) dimiliki 2 responden (10%) dan (>15 ekor) dimiliki 1 responden (5 %). Hal ini menyatakan bahwa rata-rata petani yang memelihara ternak sapi didesa Kanonang Satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa, yaitu antar 1-3 ekor ternak.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan

No	Ternak (ekor)	Pemilik	(%)
1	1-3	14	70
2	6-9	3	15
3	10-15	2	10
4	>15	1	5
	Jumlah		100

**Lama Beternak .**

Hasil penelitian menyatakan, bahwa lama beternak, sangat bervariasi,

antara 4tahun sampai 15 tahun, bahkan ada yang lebih dari 15 tahun.

Tabel 2. Lama Peternak Dalam Memelihara Ternak Sapi

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah Peternak	(%)
1	3-9	9	45
2	10-15	7	35
3	>15	4	20
	Jumlah	20	100

Pada tabel 2 berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa lama beternak terbagi menjadi 3 bagian yaitu lama beternak 2-9 tahun berjumlah 9 responden dengan presentase (45%), 10-15 tahun berjumlah 7 responden dengan presentase (35%) dan >15 tahun berjumlah 4 responden dengan presentase (20%).

### **Partisipasi Peternak Dalam Penyuluhan.**

Partisipasi peternak dalam kegiatan penyuluhan merupakan kesiapan mental dan waktu dalam memberikan niat baiknya untuk suatu kegiatan penyuluhan baik dalam kelompok atau perorangan. Dari hasil analisis, diperoleh hasil deskripsi partisipasi responden dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh para penyuluh kepada petani ternak sapi potong didesa Kanonang satu

kecamatan Kawangkan Barat kabupaten Minahasa sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 3, terdapat 3 indikator responden yang meliputi kemauan berpartisipasi, kesempatan berpartisipasi dan kemampuan berpartisipasi petani memberikan reaksi positif dari antara sangat suka (5) hingga suka (4) , meskipun untuk yang posisi tidak mau menjawab (3) juga sangat menonjol. Hal ini menjelaskan bahwa ada dua pandangan yang berbeda dari petani ternak sapi potong terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Pertama, melihat penyuluhan itu sangat baik membantu mereka dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong, kedua, petani masih meragukan apakah penyuluhan ini bermanfaat bagi mereka untuk pengembangan usaha ternak sapi. Untuk penyederhanaan pemahaman partisipasi responden.

Tabel 3. Partisipasi Peternak Dalam Kegiatan Penyuluhan.

No	Indikator Partisipatif	Jumlah Responden/ Skor				
		5	4	3	2	1
1	Kemauan	6	5	9	0	0
2	Kesempatan	6	105	4	0	0
3	Kemampuan	6		9	0	0

### **Peningkatan Usaha Ternak Sapi Potong.**

Peningkatan usaha ternak sapi potong karena mengikuti penyuluhan, dijelaskan dengan

indicator ; peningkatan penggunaan pakan ternak, peningkatan perawatan Kesehatan ternak, peningkatan reproduksi ternak dalam hal penggunaan metode kawin buatan

atau inseminasi buatan (IB) dan peningkatan dalam hal pembuatan kandang ternak. Berdasarkan analisis

dengan menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil tanggapan responden yang beragam, sebagai berikut;

Tabel 4. Peningkatan Usaha Ternak Sapi Potong

No	Indikator	Responden/Skor				
		5	4	3	2	1
1	Penggunaan pakan ternak	1	7	10	2	0
2	Perawatan Kesehatan ternak					
	Reproduksi ternak	9	7	4	0	0
	Perkandangan ternak					
3		3	11	6	0	0
4						
		7	9	30	1	

Berdasarkan table 4. diatas, dijelaskan bahwa resopnden menanggapi kegiatan penyuluhan memberikan efek terhadap adanya peningkatan dalam usaha pemeliharaan ternak sapi potong. Terdapat 3 kelompok yang terbentuk dalam memberikan penilaian. Kelompok pertama, yang menilai positif dengan pengakuan ada perubahan yang terjadi pada mereka dalam mengelola usaha ternak sapi potong, mulai dari cara pemberian pakan, kesehatan, reproduksi maupun perkandangan. Kelompok kedua, merasa belum mau melakukan perubahan dalam system pemeliharaan ternak sapi potong, karena masih meragukan terhadap penerapan teknologi yang dianjurkan dalam kegiatan penyuluhan. Kelompok ketiga, adalah jelas menolak atau tidak menerima anjuran teknologi dalam

penyuluhan, sehingga tidak melakukan pembahan pada system pemeliharaan ternak sapi potong. Adanya perbedaan pandangan ini, menegaskan bahwa, untuk meningkatkan pastisipasi petani dalam penyuluhan, perlu dilakukan perabahan dalam system mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengevaluasiannya. Karena itu konsep penerapan manajemen penyuluhan penting untuk diprogramkan dalam pengembangan penyuluhan. Untuk penyederhanaan pemahaman partisipasi responden, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

### **Hubungan Partisipasi Peternak Dengan Pengembangan Usaha.**

Dengan menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil sebagaiberikut:  
Nonparametric Correlations

Nonparametric Correlations

Correlations			Partisipasi peternak	Pengembangan usaha
Spearmann's rho	Partisipasi peternak	Correlation Coefficient	1.000	.661**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	20	20
	Pengembangan usaha	Correlation Coefficient	.661**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, diperoleh angka koefisien sebesar 0, 661 \*\* ini mengartikan bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variable Partisipasi peternak dengan Pengembangan usaha adalah sebesar 0, 661. Menurut de Vaus, David (2002), masuk dalam kategori hubungan kuat (0.50-0.69). Selanjutnya tanda bintang 2 (\*\*) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan sebesar 0,01. Angka korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0, 661, sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan Partisipasi peternak, maka Usaha peternakan sapi potong didesa Kananonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa akan meningkat. Selanjutnya diketahui nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,001, dimana lebih kecil dari 0,05, maka ini artinya ada hubungan yang signifikan (berarti)

antara variable Partisipasi peternak dengan Pengembangan usaha ternak sapi potong. Dengan demikian hipotesis Ho ditolak dan menerima hipotesis Ha.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Terdapat hubungan yang kuat antara partisipasi peternak dalam kegiatan penyuluhan dengan pengembangan usaha ternak sapi potong didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa.

**Saran.**

Kemauan berpartisipasi, kesempatan berpartisipasi dan kemampuan berpartisipasi petani ternak sapi potong didesa Kanonang satu kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa, perlu terus didorong dengan cara meningkatkan kegiatan penyuluhan baik secara kualitas materi penyuluhan maupun secara kuantitas kunjungan penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Muhammad, Mufidah Muis, and Yusmiati Sabang. 2019. |Government Expenditure and Private Investment on the Value of Agricultural Sector in Labor Absorption.| International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (Ijmmu), 8 (7) : 496— 501.
- Anggini, D'Okta, Rudi Hartono, dan Oeng Anwarudin. 2019. Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih. Jurnal Triton: Pertanian IO (1) : 99— 115.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for The Agriculture Young Generation. International Journal of Social Science and Economic Research; 3 (1): 428-437.
- Al Awwaly, K.U., Triatmojo, S., Erwanto, Y., & Altama, W. T. 2017. Komponen bioaktif dalam daging dan sifat fungsionalnya : sebuah kajian pustaka. Jurnal ilmu dan Teknologi Hasil Ternak. VI (10) : 22-34.
- Anwarudin, O. (2017). Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 12 (1) : 67-79
- Berlian, M. 2014. Peran penyuluh pertanian lapangan dan partisipasi petani dalam program FEATI serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Jurnal Matematika Sains dan Teknologi, 15(1) : 52-62.
- Brata, B., Soestrisno, E., Setiawan, B. D., dan Purba, H. P. 2020. Identifikasi Populasi, Manajemen Usaha, dan Pola Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Sumber Tani Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 22 (3) : 360-371.
- De Vaus, David. 2002. Analyzing Social Science Data. London, Thousand Oaks, New Delhi : Sage Publications
- Dayat Dayat dan Oeng Anwarudin 2020. Faktor Faktor Penentu Partisipasi Petani 32 Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. Jurnal Agribisnis Terpadu 13 (2) : 167-186.
- Effendy L. 2017. Merancang Pengkajian Penyuluhan. Bahan Ajar STPP Bogor.
- Elly, F.H.P.O.V. Waleleng, Ingriet D.R. Lumenta dan F.N.S Oroh. 2013. Introduksi Makanan Ternak Sapi di Minahasa Selatan. Journal of Tropica Forage Science (Pastura) vol 3 No I : 5-8.
- Harniati, Anwarudin O. 2018. The interest and action of young agricultural entrepreneur on

- agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14 (1) : 148-157.
- Hébert, Karen and Diana Mincyte. 2014. *Self-Reliance beyond Neoliberalism: Rethinking Autonomy at the Edges of Empire. Environment and Planning D: Society and Space*, 32 (2) : 206—22.
- Jalieli A dan Sadono D. 2013. Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL- PTT (Kasus Desa Gresik Wetan Kabupaten Cirebon). *Jurnal Penyuluhan*, 9 (2) : 99-108.
- Rayuddin, Zau T dan Ramli. 2012. Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*. 6 (1) : 84-94.
- Rusnan, Husnati., Ch.I.Kaunang dan Yohanis L.R.Tulung. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Integrasi Kelapa-Sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado. *Jurnal Zootek Vol 35 No 2* : 187-200.
- Santosa, U. 2014. *Manajemen Usaha Ternak Sapi Potong*. Cetakan I. Penebar Swadaya, Jakarta. Hal: 40-45, 147.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sari MJ. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani terhadap Pertanian Semi Organik pada Komoditi Cabai Merah (Kasus: Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo). Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sriati, Hakim N, Arbi. 2017. Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penyuluhan*, 13 (1) : 88-96.
- Sumardi. 2019. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas dan Pelastarian Sapi Potong di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Saputra, Candra, Oeng Anwarudin, dan Dwiwandi Sulistyowati. 2018. Persepsi dan Adopsi Pengendalian 1--lama Terpadu Lalat Buah pada Tanaman Mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan Peftanian*, 13 (2) : 49-60.
- Sukanata, I. K., dan Yuniati, A. 2016. Hubungan karakteristik dan motivasi petani dengan kinerja kelompok tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28 (1) : 17-18.
- Suresti, A., dan R.Wati. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan,

- Jurnal Peternakan Indonesia, 14 (1) : 261-249
- Khatib, Mohammad, Saeid Najafi Sarem, and Hadi Hamidi. (2013). 1--lumanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (1) : 45—51
- Modeong, N., Warouw, Z.M dan Lainawa, J. 2023. Hubungan Partisipasi Peternak Sapi Potong Dengan Kegiatan Penyuluhan Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*; 12 (2) : 1-14.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., dan Sulistyowati, D. 2019. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12 (1) : 103- 119.
- Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation In PaddySpecial Efforts Program at Karawang, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 03 (8) : 3857-3867
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Tabaro Agriculture Science*, 2 (1) : 191-200
- Yono, Widyastuti N dan Muslihat EJ. 2015. Hubungan Fungsi Kelompok tani dan Karakteristik Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15 (1)
- Yang, Huan. 2016. Alternative Food Networks Development and Multiple Actors' Participation in China: A Review. *International Journal of Agriculture System*, 4 (2) : 184.
- Yahya M. 2016. Adopsi Petani dalam PTT Padi Sawah di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 10 (1) : 23- 28.